

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Setelah memperoleh data penelitian, tahap selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis data penelitian. Pada tahap pertama yang dilakukan adalah uji asumsi. Uji asumsi terdapat dua jenis, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak normal. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel kenakalan remaja dan variabel perilaku kekerasan orangtua mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Peneliti menggunakan program komputer yaitu *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 22.0 untuk kedua uji asumsi.

##### 5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk menentukan normal atau tidak normal dari sebaran skor dan variabel perilaku variabel kenakalan remaja kekerasan orangtua. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-SZ)* dengan menggunakan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% ( $p > 0,05$ ).

Hasil uji normalitas variabel kenakalan remaja mendapatkan nilai K-SZ sebesar 1,008 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa

skala kenakalan remaja berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel perilaku kekerasan orangtua mendapatkan nilai K-SZ sebesar 1,342 dengan nilai  $p$  0,054 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku kekerasan orangtua berdistribusi normal.

#### 5.1.1.2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas antara kedua variabel yaitu kenakalan remaja dengan perilaku kekerasan orangtua, memperoleh nilai  $F = 27,362$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku kekerasan orangtua dengan kenakalan pada remaja bersifat linier.

#### 5.2. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,515 ( $p < 0,01$ ). Maka dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku kekerasan orangtua dengan kenakalan pada remaja. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (E).

### 5.3. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,515 dengan  $p < 0,01$ . Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku kekerasan dengan kenakalan pada remaja. Semakin tinggi tingkat perilaku kekerasan orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan pada remaja berdasarkan teori (Santrock, 2003) adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Gunarsa dan Gunarsa (1995) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak. Menurut Jessor dkk (2003), salah satu faktor resiko yang dapat memicu kenakalan pada remaja adalah orangtua yang memberikan contoh yang tidak baik pada anaknya.

Orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Orangtua yang mendidik anaknya dengan benar maka anak akan bisa menerapkan apa yang orangtua ajarkan, tetapi jika orangtua mendidik anaknya dengan tidak benar seperti adanya tindakan kekerasan terhadap anak, maka anak akan mencontoh tindakan kekerasan tersebut dikemudian hari. Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik,

baik ada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol (Kusumawati dan Hartono, 2011).

Terdapat empat bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran anak, meskipun bentuk-bentuk kekerasan bisa ditemukan secara terpisah, namun bentuk kekerasan tersebut sering terjadi dalam kombinasi, misalnya kekerasan psikis yang hampir selalu ada ketika bentuk kekerasan lain terjadi (Santrock, 2007). Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010) terdapat empat bentuk kenakalan remaja yaitu perilaku yang melanggar hukum (seperti mencuri, merampok), perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (seperti kebut-kebutan di jalan), perilaku yang menimbulkan korban materi (seperti merusak fasilitas umum) dan perilaku yang menimbulkan korban fisik (seperti berkelahi, tawuran antar sekolah).

Orangtua yang melakukan kekerasan fisik kepada anaknya akan memunculkan kecenderungan untuk melukai, memukul atau menyakiti orang lain secara fisik. Kekerasan psikis dapat membuat anak menjadi kasar dalam berbahasa atau melukai orang lain melalui ucapannya. Kekerasan seksual yang diterima anak dapat membuat anak melakukan tindakan yang sama dengan yang pernah diterimanya seperti melakukan pencabulan, memperkosa atau seks bebas. Penelantaran anak dapat membuat anak merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya, hal ini membuat anak akan mencari perhatian dari lingkungan sekitar dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Kekerasan yang diterima anak dapat memengaruhi perilaku anak dalam hubungan

sosialnya. Anak akan memiliki kecenderungan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Nindya & Margaretha (2012) yang berjudul “Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja” membahas mengenai perilaku kekerasan emosional yang diterima anak dapat menjadi contoh bagi anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan bersosialisasi dengan lingkungan. Perlakuan yang tidak semestinya atau kekerasan pada anak akan meningkatkan kemungkinan tindak kenakalan pada anak ketika ia berusia remaja (Thornberry dkk dalam Nindya & Margaretha, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Soeli, dkk (2019) mengenai Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja, dari 20 responden yang memiliki pengalaman psikologi buruk dan melakukan perilaku kekerasan disebabkan karena dirinya dididik dengan keras oleh orangtuanya, tidak diberikan perhatian dan tidak bahagia. Pengalaman kekerasan yang dialami seseorang di masa lalu, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan perilaku kekerasan.

Penelitian dari Wulandari dan Nurwati (2018) membahas mengenai kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja. Remaja yang menjadi korban kekerasan akan meniru cara orangtuanya dalam bersosialisasi. Hal tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi ketika berada di

luar lingkungan keluarga. Remaja tersebut beresiko untuk melakukan tindakan kenakalan atau melakukan tindakan pelanggaran semakin besar. Semakin tinggi kekerasan emosional yang diterima oleh anak, maka semakin besar pula resiko anak tersebut pada kecenderungan kenakalan pada remaja.

Menurut Patterson (dalam Wulandari dan Nurwati, 2018) penyebab munculnya perilaku kenakalan pada remaja adalah remaja yang bertindak agresi, tinggal bersama keluarga yang tingkat kekerasan yang tinggi antara orangtua dengan anak. Bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya seperti kekerasan fisik (memukul, mencubit atau menyebabkan luka/cidera fisik), kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran anak (Santrock, 2007).

Hasil pengolahan data pada variabel kenakalan remaja menghasilkan mean empiric sebesar 22,77 dengan standar deviasi sebesar 4,15. Bila dikategorikan berdasarkan tiga tingkat, terdapat 13 subjek dengan kategori rendah, 48 subjek dengan kategori sedang, dan 17 subjek dengan kategori rendah.

Dampak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap perilaku remaja memiliki dampak yang tinggi terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan perilaku remaja. Remaja yang mengalami perilaku kekerasan oleh orangtuanya memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja daripada remaja yang tidak menjadi korban kekerasan oleh orangtuanya.

Hasil pada variabel perilaku kekerasan menghasilkan mean sebesar 21,31 dengan sebesar standar deviasi 5,156. Bila dikategorikan berdasarkan tiga tingkat,

terdapat 13 subjek dengan kategori rendah, 48 subjek dengan kategori sedang, dan 17 subjek dengan kategori tinggi.

Hasil dari pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari R-Square = 0,261 atau sumbangan dari kenakalan remaja terhadap perilaku kekerasan orangtua sebesar 26,1% sedangkan sisanya 73,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti identitas, kontrol diri, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, pengaruh teman sebaya, kelas social ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah:

1. Beberapa subjek kurang teliti dan tidak konsentrasi dalam pengisian skala, seperti banyak subjek yang berbicara dengan teman ketika mengisi, ada subjek yang tidak mengisi semua skala atau masih ada yang kosong.
2. Beberapa subjek dalam pengisian tidak sesuai atau tidak jujur dikarenakan masih ada subjek yang mengisi skala dengan diskusi dan bertanya kepada teman.